



PENGARUH EDUKASI PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 TERHADAP PENGETAHUAN, EFIKASI DIRI, PERAWATAN DIRI: SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW

THE INFLUENCE OF EDUCATION OF TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS ON KNOWLEDGE, SELF-EFFICIENCY, SELF-CARE

Erlin Sayuti *¹, Hema Malini ², Devia Putri Lenggogeni³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

(erlin_sayuti@yahoo.com, 081287291452)

ABSTRAK

Pendahuluan: Peningkatan prevalensi pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) menjadi masalah sangat penting didunia, apabila tidak dapat mengontrol penyakitnya maka akan terjadi komplikasi. Menghadapi kondisi ini pemberian edukasi menjadi penulisan untuk meningkatkan pengetahuan melakukan aktivitas perawatan diri secara tepat. Tujuan penelitian: untuk mengeksplorasi literasi terkait dengan edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan perawatan diri sehingga berguna sebagai arahan penelitian kedepannya. Metode penelitian: adalah systematic literatur review dengan mengidentifikasi artikel jurnal yang diterbitkan secara online terdiri dari bahasa Inggris antara tahun 2018-2023. Sepuluh jurnal terpilih berdasarkan kriteria inklusi yang diambil melalui search engine *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *JSTOR*. Hasil: 10 artikel yang telah dianalisis terdapat beberapa metode edukasi, media edukasi, materi edukasi, pemateri edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan perawatan diri secara mandiri dan tepat. Sehingga intervensi ini dapat diterapkan pada pasien DMT2 di pelayanan kesehatan. Kesimpulan: dalam penyampaian edukasi adanya lima poin penting dalam penyampaian intervensi edukasi pada pasien DMT2 yaitu metode edukasi, media edukasi, materi edukasi dan pemberi edukasi yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun mempunyai efek positif untuk peningkatan pengetahuan pasien DMT2 dalam melakukan perawatan diri secara mandiri dan tepat.

Kata Kunci: *Edukasi; diabetes mellitus tipe 2; pengetahuan; efikasi diri; perawatan diri*

ABSTRACT

Intoduction: The increase prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) patients is a very important problem in the world, if the disease cannot be controlled that complications will occur. Facing this condition it is important to provide education to increases kowledge of carrying out self-care activities appropriately which can be conveyed in avariety of T2DM educational programs. Research objective: to investigate related to reserch education that can increase knowledge and self-care so that it can be used as a future research direction. Research method: is a systematic literatur review by identifying journal articles published online consiting of english between 2018-2023. Ten journals were selected based on inclusion criteria taken through the search engines PubMed, ScienceDireect, and JSTOR. Results: 10 articles that have been analyzed there are several educational methods, educational media, educational materials, various lengths of education from ech study which can increase knowledge in carrying out self-care independently and appropriately. So that this intervention can be applied to T2DM patient in health services. Conclusion: in educational awareness there are four important points in educational intervention awareness in T2DM patients is educational methods, educational media,



material interventions and educational provider which have advantages and disadvantages. However, it has a positive effect on increasing the knowledge of T2DM patient in carrying out self-care independently and appropriately

Keywords : *Effect of education, Diabetes Mellitus Type II, Knowledge, Self-care, Self-efficacy*

PENDAHULUAN

Internasional Diabetes Federation (IDF) menyatakan 463 orang menderita Diabetes Mellitus dan akan meningkat menjadi 700 ditahun 2045, 90 % dari penderita Diabetes Mellitus adalah DMT2. IDF juga memprediksikan akan terjadi kenaikan jumlah pasien DMT2 dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 ditahun 2030 (IDF, 2021). Prevalensi DMT2 pada saat ini terus meningkat diseluruh dunia termasuk Indonesia. WHO juga memprediksikan akan terjadi kenaikan jumlah pasien DMT2 di Indonesia pada tahun 2030 dari 8,4 juta pada tahun 2019 menjadi sekitar 21,3 juta ditahun 2030 (PERKENI, 2021).

Peningkatan prevalensi jumlah pasien DMT2 yang terus bertambah menjadi masalah yang sangat penting di dunia (IDF, 2021). Apabila pasien DMT2 tidak dapat mengontrol penyakitnya maka akan terjadinya komplikasi pada pasien DMT2. Komplikasi DMT2 dapat berupa gangguan pembuluh darah baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Komplikasi akan terjadi pada pasien DMT2 yang sudah lama menderita penyakit atau DMT2 yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskuler umumnya terjadi pada organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskuler dapat terjadi pada mata dan ginjal. Selain itu keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien DMT2, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (PERKENI, 2021). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa 76,4% pasien DMT2 menderita setidaknya satu komplikasi (Qiu et al.,

2020). Pencegahan komplikasi jangka panjang membutuhkan perawatan yang terus menerus dipengaruhi oleh pengetahuan yang cukup tinggi dalam melakukan aktivitas perawatan diri (ADA, 2020). Pengetahuan tentang DMT2 sangat penting untuk mengendalikan faktor risiko dan pencegahan komplikasi DMT2 (Harbi et al., 2022). Pengetahuan yang tepat dan adanya pola pikir positif memiliki efek meningkatkan perawatan diri pasien DMT2 (Shawahna, 2021).

Perubahan pengetahuan dan pemahaman hasil dari pendidikan kesehatan yang diikuti dengan kesadaran yang positif dapat menjadi tindakan pencegahan apabila diterapkan. Pengetahuan berguna untuk meningkatkan efikasi diri (*Self efficacy*) (Hailu et al., 2019). Efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam menentukan bagaimana seseorang dapat berasumsi, memotivasi diri, dan bertindak. Keyakinan tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak dari proses efikasi diri yaitu proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi (Bandura, 1994). Efikasi diri pada pasien DMT2 merupakan keyakinan diri individu dimana tindakan-tindakan manajemen diri dapat membantu dalam mengontrol gula darah. Efikasi diri pasien telah terbukti berkontribusi positif pada peningkatan perawatan diri dan glikemik yang lebih baik (Tharek, 2018).

Perawatan diri adalah proses aktif dan praktik oleh pasien yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik atau menjaga kesehatan melalui tindakan seperti diet, latihan fisik, pemantauan gula darah, mencari layanan kesehatan preventif (ADA, 2018). Oleh karena

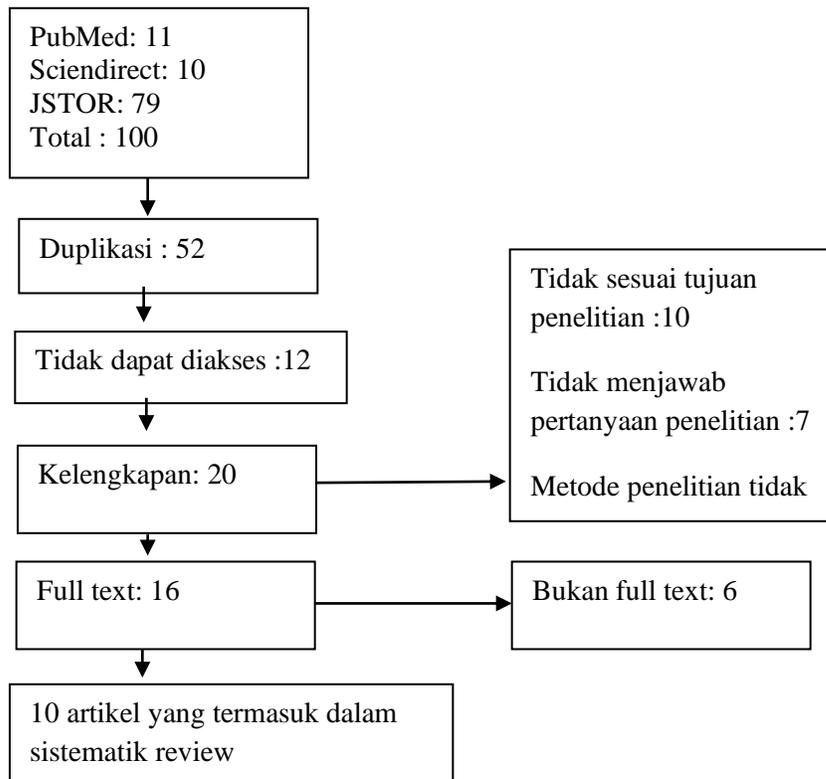
itu pasien DMT2 memerlukan banyak dukungan dalam sumber daya, informasi dan kepercayaan diri untuk melaksanakan perawatan diri secara efektif (Kalonga et al., 2023). Edukasi kesehatan merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat bagi penderita DMT2, sehingga terhindar dari komplikasi yang diakibatkan oleh DMT2 (Rahmawati & Nurhidayah, 2021). Program edukasi merupakan salah satu dari lima pilar penatalaksanaan Diabetes yang dijelaskan dalam pedoman pengolahan dan pencegahan DMT2 di Indonesia 2021 yang telah disiapkan dan diterbitkan oleh pedoman pengolahan dan pencegahan diabetes mellitus dewasa tipe 2 Indonesia 2021 (PERKENI, 2021).

Pengelolaan pasien DMT2 adalah hal yang kompleks, membutuhkan waktu yang intensif dan berkelanjutan. *American Diabetes Association* (ADA) merekomendasikan tersedianya pendidikan pasien dengan DMT2 tentang strategi manajemen diri melalui edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam pengolahan pasien DMT2. Diabetes Self Management Education (DSME) merupakan sebuah teknik pengobatan dengan melakukan dukungan berkelanjutan pada pasien DMT2 untuk mendorong perubahan perilaku hidup sehat dan mencegah terjadinya komplikasi (ADA, 2020). Sehingga dengan edukasi, pasien mendapatkan pengetahuan berguna untuk meningkatkan efikasi diri (*Self efficacy*) dan dapat melakukan aktivitas perawatan diri (*Self-Care*) yang tepat (Hailu et al., 2019). Tujuan dari systematic literatur review adalah mengidentifikasi jurnal, menelaah jurnal, dan memaparkan informasi mengenai program edukasi yang telah diteliti serta pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dalam perawatan diri pasien DMT2 sehingga dapat dijadikan arahan penelitian kedepannya.

BAHAN DAN METODE

Jenis review penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang bersifat analisis kritis. Tempat dilakukan penelitian bervariasi yaitu Turkey, Kuwait, Brazil, Malaysia, Ethiopia, Iran, India, Vietnam, USA, Ethiopia. Metode pencarian jurnal yang menggunakan database seperti *PupMed*, *Scencedirect*, *JSTOR*. Tahun terbit 2018-2023 dengan kata kunci yang digunakan adalah Edukasi (*Education*) AND Pengetahuan (*Knowledge*) AND Efikasi-diri (*Self-efficacy*) AND Perawatan diri (*Self-care*). Evaluasi penelitian ini menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analyses checklist* (PRISMA, 2015). Berdasarkan analisis sepuluh artikel yang akan direview peneliti. Jurnal tersebut dipublikasi oleh *PubMed*, *ScienceDirect*, *JSTOR* secara garis besar semua artikel memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, perawatan diri pasien DMT2.

Dalam hasil penelusuran artikel tersebut peneliti menguraikan dalam struktur yang rata dalam bentuk tabel dan diatur berdasarkan judul penelitian, penulis, tahun publikasi, tempat. Sedangkan untuk mengelompokkan informasi penting dalam artikel untuk lebih jelasnya peneliti menjelaskan menggunakan tabel PICO dibawah ini Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan menggunakan *Population Intervention Comparison Outcome* (PICO): Population/ problem: Pasien dengan penyakit DMT2, Intervention: Pemberian Edukasi Tentang penatalaksanaan DMT2, Comparison: Tidak dilakukan Intervensi lain, Outcome: Edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan perawatan diri



Skema 1. PRISMA

HASIL

Hasil penelitian menggambarkan tentang intervensi edukasi Tentang DMT2 terhadap pengetahuan, efikasi diri dan perawatan diri. Penyajian data berdasarkan empat cara yaitu: karakteristik artikel, 2) Edukasi berbasis terstruktur, 3) Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, efikasi diri dan perawatan diri pada pasien DMT2. Hasil penelitian dari 10 artikel dalam intervensi edukasi sebagian besar menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan dengan kelompok intervensi, hanya satu studi yang menggunakan satu group intervensi. Sampel pada penelitian paling banyak adalah 470 peserta dengan 235 kelompok intervensi dan 235 kelompok kontrol. Sedangkan sampel penelitian paling sedikit adalah terdiri dari kelompok intervensi saja yang berjumlah 18 peserta. Empat dari sepuluh artikel penelitian menggunakan metode RCT, meskipun sampel

penelitian kurang dari 100 memakai metode penelitian *Randomized Controlled Trial* (RCT). Rata-rata sampel penelitian berusia 56 tahun keatas. Hal ini sesuai dengan PERKENI yang mengatakan usia resiko menderita penyakit Diabetes >45 tahun. Lama menderita diabetes adalah lebih dari enam bulan sampai 10 tahun dengan kurangnya pengetahuan tentang penatalaksanaan DMT2. Terdapat 5 poin penting dalam penyampaian program edukasi terhadap pasien DMT2 yang telah diterapkan dalam beberapa penelitian yaitu metode edukasi, media edukasi, materi edukasi dan pemateri edukasi. Hasil gambaran umum literatur review sebagian besar menggunakan desain penelitian *Randomize Controlled Trial* (RCT) (4 penelitian) *quasi experiment* (3 penelitian), *quasi- eksperimen* (3 penelitian), *case control study* (2 penelitian) dan *pilot study* (1 penelitian). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diolah para peneliti dan diadopsi dari penelitian sebelumnya. Instrumen

penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah diolah para peneliti dan diadopsi dari penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti menggunakan pemeriksaan laboratorium HbA1C tiga bulan setelah selesai pemberian intervensi. Sebagian besar peneliti menggunakan Uji

Independent t-test dan *Chi-square test* untuk menganalisis hasil penelitian sehingga didapatkan adanya pengaruh edukasi pada pasien DMT2 terhadap pengetahuan, efikasi diri dan perawatan diri

Tabel 1. Ekstraksi Artikel terkait

No	Judul dan Autor	Problem	Intervensi	Comparison	Outcome
1	<i>The effect of education given to type 2 diabetic individuals on diabetes self-management and self-efficacy: Randomized Controlled Trial</i> Peneliti: Eroglu et al, (2021) Tempat: Turkey	Pasien DMT2 merasa lebih baik dengan adanya peningkatan pengetahuan dan kontrol metabolik.	Metode penelitian: <i>Randomized Controlled Trial.</i> Sampel: Total 80 pasien DM Tipe 2. 40 peserta: Intervensi, 40 Peserta :kontrol Usia diates 18 tahun Menderita DM Tipe 2 enam bulan yang lalu, Memiliki nilai HbA1c lebih dari 6,5 % Metode Edukasi: Edukasi fase to fase Lama edukasi: selam 45 menit. 1 kali pertemuan. Boklet diberikan setelah edukasi diberikan. Materi Edukasi : <ul style="list-style-type: none"> • Apa itu diabetes? • Bagaimana cara membuat diagnosa? Bagaimana • Pengobatan diabetes? • Bagaimana seharusnya nutrisi untuk pasien DMT2? • Informasi obat, apaitu • Hipoglikemia? • Apa itu hiperglikemia? • Apa saja komplikasi diabetes, bagaimana seharusnya perawatan kaki? • Apa dampak dari merokok dan penggunaan alkohol? • Kartu ID diabetes? Pemberi edukasi: Perawat	Kelompok kontrol sebanyak 40 orang diperlakukan sesuai standar rumah sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata usia 56,9 tahun. • Rata-rata lama menderita DMT2 6,5 bulan • Ada perbedaan yang signifikan secara statistik nilai metabolisme pada bulan ke-6 di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, adanya perbedaan yang signifikan efikasi diri pasien DMT2 secara statistik ditemukan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol pada bulan ke-3 dan ke-6 ($p < 0,05$, $p < 0,01$).

			<p>Follow-Up 6 bulan dengan booklet pendidikan dan mengingatkan melalui telepon</p>		
2	<p><i>The effect of structured diabetes self-managemen education on type 2 diabetes patient attending a primary Health Center</i> Peneliti: Alibrahim et al: (2020) Tempat: Kuwait</p>	<p>Pasien DMT2 yang rendah literasi tentang edukasi penatalaksanaan diabetes.</p>	<p>Metode penelitian: <i>Case Control Study</i> Sampel: 291 pasien terdiri dari 150 = intervensi, 141 = kontrol). Usia diates 21 tahun Memiliki diagnisa DMT2. Metode Edukasi: Pemberian edukasi diberikan dalam group kecil yang terdiri dari 3 pasien dalam setiap grop. Sesi selanjutnya tergantung kebutuhan pasien yang dinilai dan diarahkan oleh dokter selama sesi pertemuan reguler pasien. Lama edukasi: Satu jam atau kurang dari 1 jam dalam setiap sesi Materi edukasi: Setiap intervensi yang diberikan berdasarkan kurikulum yang direkomendasikan oleh <i>American Diabetes Association Nasional</i> Standar untuk DSME dan dukungan yang konsisten dengan Kementerian setempat. Pemberi edukasi: Perawat yang telah mendapatkan seterfikat edukasi diabetes. Follow-up: 6 bulan dan 12 bulan (dilakukan pengukuran HbA1C)</p>	<p>Kelompok kontrol menerima perawatan biasa dan pendidikan rutin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata rata usia 56,8 tahun • Lama menderita DMT2= tidak ada • Kelompok intervensi menunjukkan pengontrolan diabetes yang lebih baik (p <0.001) dilihat dari peningkatan nilai HbA1c sebesar 1,1%.
3.	<p><i>Knowledge about Diabetes Mellitus and Self-</i></p>	<p>Pasien DMT2 yang membutuhkan edukasi untuk</p>	<p>Metode penelitian: <i>Pilot Study</i> Sampel: Satu group Intervensi berjumlah 18 peserta untuk dianalisa</p>	<p>Tidak ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-Rata usia 60,2 tahun

	<p><i>Care Activities before and after an Educational program</i></p> <p>Peneliti: Moraes et al: (2020)</p> <p>Tempat: Brazil</p>	<p>memperbaiki pengetahuan dan perbaikan diri terhadap penyakitnya.</p>	<p>sebelum dan setelah pemberian program edukasi terdiri dari 18 orang. Umur minimal 40 tahun, tanpa komplikasi lanjut, pengguna obat antidiabetik, dapat berdialog.</p> <p>Metode edukasi: Frekuensi edukasi diberikan menurut kebutuhan individu. Pertemuan edukasi face to face. Kemudian ditambah dengan 42 sesi latihan fisik : latihan aerobik terdiri dari 3 sesi minggun elips, treadmill, sepedaan berlangsung 30 menit</p> <p>Lama edukasi: selama 50 menit maksimal selama 30 hari.</p> <p>Materi edukasi: Materi yang disampaikan berdasarkan literatur dan termasuk dalam topik yaitu: proses penyakit, treatment pengobatan, aktifitas fisik dan lifestyle, monitor gula darah, BMI, persiapan penggunaan obat DMT2, persiapan pencegahan komplikasi diabetes.</p> <p>Pemberi materi: Perawat profesional</p> <p>Foolow-up: 6 bulan Evaluasi menggunakan kuesioner DKN-A (untuk pengetahuan), DSCAQ (aktivitas perawatan diri).</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Lama terdiagnosa 8,5 tahun • Terdapat peningkatan pengetahuan, perawatan diri, perbaikan kliniks
4.	<p><i>Effect of a Nurse-Led Diabetes Self-Management Education Program on Glycosylated</i></p>	<p>Pasien DMT2 yang membutuhkan edukasi yang intensif untuk mencegah atau menunda</p>	<p>Metode penelitian: <i>Randomized Controlled Trial</i></p> <p>Sampel: Sampel terdiri dari 2 group yang berjumlah 142 peserta dengan 71 :intervensi dan 71: kontrol. Orang Iran berusia >18 tahun, menderita DMT2 <6 bulan,</p>	<p>Diberikan buku edukasi pada akhir penelitian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata umur 56 tahun • Lama menderita DMT2 8,9 tahun. • Terjadinya peningkatan

	<p><i>Hemoglobin among Adult with Type 2 Diabetes</i> Penulis: Azami et, all: (2018) Tempat: Malaysia</p>	<p>perkembangan komplikasi diabetes dan mencapai kontrol gula darah yang optimal</p>	<p>menunjukkan rekam medis. Metode Edukasi: Edukasi diberikan secara kelompok diberikan dalam 4 sesi pertemuan. Kelompok intervensi menerima 12 minggu DSME Lama edukasi: Setiap pertemuan 120 menit. Materi Edukasi: Edukasi yang diberikan berdasarkan AADE yang mendefinisikan tujuh esensial perilaku perawatan diri untuk manajemen diri yang sukses yaitu : makanan sehat, melakukan aktivitas fisik, pemantauan gula darah, minum obat, memecahkan masalah, mengurangi resiko, dan penanganan kesehatan merupakan inti dari intervensi. Teori self efikasi dan motivasi Pemberi materi: Perawat, Follow-up: 2 bulan setelah selesai pemberian edukasi di follow up menggunakan telepon Kemudian menggunakan kuesioner DMSES (Self efikasi), PTES (Terapeutik efikasi sclae), WHOQOL-BREEF (kualitas hidup), SSS (Sosial Support Survey), CES-D (Depresi scale)</p>		<p>yang signifikan dalam HbA1c, tekanan darah, berat badan dalam ekspantasi keberhasilan , dan peningkatan perilaku manajemen diri diabetes</p>
5.	<p><i>Effect on knowledge, self-care behavior, and self-efficacy among type 2 diabetes patient</i> Penulis: Hailu et,all:</p>	<p>Pasien DMT2 yang membutuhkan pembekalan pengetahuan yang diperlukan untuk percaya diri melakukan aktivitas</p>	<p>Metode penelitian: <i>Quasi- experimen</i> Sampel: Total sampel 140 78 peserta : intervensi, 64 peserta : kontrol. Peserta berusia 30 tahun atau lebih dari 30 tahun, menggunakan obat agen hipoglikemik secara oral atau insulin.</p>	<p>Melakukan rutinitas perawatan biasa yang dilakukan peserta selama enam bulan periode, termasuk dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata rata umur 55 tahun keatas (58%). • Lama menderita DMT2 10-12 tahun • Adanya perbedaan rata-rata

	(2019) Tempat : Ethiopia	perawatan diri yang tepat.	<p>Metode edukasi: Edukasi di berikan sebanyak enam sesi pertemuan intervensi DSME dibantu dengan buku pegangan dan selebaran, berbagi pengalaman yang</p> <p>Lama edukasi: Satu sesi pertemuan selama 1,5 jam, selama 6 bulan periode.</p> <p>Materi edukasi: Materi yang disampaikan berdasarkan <i>International Diabetes Federation, the American Diabetes Association, the American Association of Diabetes Educators</i>, dan <i>Diabetes UK</i> yang fokus materi yang diberikan tentang, pengetahuan, tingkah laku perawatan diri, dan efikasi diri.</p> <p>Pemberi edukasi: 2 orang Perawat</p> <p>Follow up: Diukur pada awal dan 9 bulan setelah diberi intervensi</p>	pengecekan tekanan darah, berat badan, konsultasi dengan dokter, mengambil obat rutin, dan menjadwalkan pertemuan selanjutnya.	pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi DSME. terjadi peningkatan pada tingkah laku perawatan diri yang termasuk didalamnya diet, olahraga, monitor kadar gula darah, perawatan kaki, merokok, konsumsi alkohol
6	<i>Self-care behavior in patient with type 2 diabetes: Education intervensi base on sosial cognitive theory</i> Penulis: Ghoreishi et, all: (2019) Tempat: Iran	Pasien DMT2 yang membutuhkan edukasi selain untuk mencegah terjadinya komplikasi, sebagai peningkatan kesadaran mengubah tingkah laku dalam manajemen diabetes.	<p>Metode penelitian: <i>Descriptive dan quasi eksperimen</i></p> <p>Sampel : Total sampel 60 peserta 30 peserta: Intervensi, 30 pesertan: kontrol Bersedia menjadi responden, menderita DMT2 sejak 1 tahun yang lalu, atau diketahui 1 bulan yang lalu.</p> <p>Metode Edukasi: Edukasi diberikan kepada peserta selama 45 menit dalam 1 sesi selama 30 hari. Jumlah sesi dipertimbangkan berdasarkan tujuan dilakukan pelatihan.</p> <p>Materi edukasi: Materi yang disiapkan peneliti tentang emosional adaptasi, self efikasi untuk mengatasi hambatan dan pengaturan diri</p>	Peserta diperlakukan sesuai standar rumah sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Umur rata-rata 35-59 tahun • Lama menderita DMT2 : - • Adaptasi emosional ($P < 0,05$), self efficacy untuk mengatasi hambatan ($< 0,05$) dan pengaturan diri ($p < 0,05$) dapat memprediksi peratan diri. • Tidak ada



			<p>yang merupakan predikat terbaik kepatuhan kepatuhan terhadap perilaku perawatan diri.</p> <p>Pemberi Edukasi: Dokter, Psikolog, Perawat dan Ahli gizi.</p> <p>Follow-up: 3 bulan setelah intervensi dilakukan pengecekan HbA1C dan melakukan pengisian kuesioner sebelum intervensi dan setelah 3 bulan selesai pemberian intervensi</p>		<p>perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol sebelum intervensi edukasi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Ada perbedaan yang signifikan dalam perawatan diri, pengetahuan, harapan hasil, nilai hasil self efikasi, self efikasi untuk mengatasi hambatan, lingkungan, pembelajaran observasional, situasi persepsi, pengaturan diri dan adaptasi emosional pada kelompok intervensi (P< 0,001)
7.	<i>Impact of health education on knowledge, attitude, practices</i>	Pasien DMT2 yang membutuhkan edukasi untuk dapat mengontrol glukosa	<p>Metode penelitian <i>Case control study</i></p> <p>Sampel : Total :100 peserta 50 peserta: Intervensi, 50 peserta: kontrol. Usia diatas 40 tahun menderita</p>	Diperlakukan sesuai standar rumah sakit	<ul style="list-style-type: none">• Rata-rata umur peserta 55 tahun.• Lama menderita DMT2 lebih dari 6 bulan.

	<p><i>and glyceimic control in type 2 diabetes mellitus.</i></p> <p>Penulis: Chawla et, all: (2019)</p> <p>Tempat: India</p>	<p>darah lebih baik lagi.</p>	<p>DMT2, dan dalam keadaan normal.</p> <p>Metode edukasi: Group intervensi diberi edukukasi dengan menggunkan leaflet dan konseling.</p> <p>Lama edukasi: Lama pertemuan dan berapa kali pertemuan tidak dijelaskan</p> <p>Materi edukasi: Materi yang disampaikan sesuai dengan penyakit, obat-obatan, diet, modivikasi gaya hidup bersama peserta.</p> <p>Pemberi edukasi: Perawat</p> <p>Follow up: Setiap 2 bulan dilakukan evaluasi untuk tindak lanjut edukasi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan pada awal dan tindak lanjut akhir menilai kesadaran tentang manajemen DMT2 dengan mengisi kuesioner KAP (Knowledge, attitude, and praktik quesioner) pada bulan ke 2.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Nilai rata-rata akhir pengetahuan , sikap, praktik, dan skor KAP SUM kasus menunjukkan peningkatan yang signifikan dari baseline dibandingkn dengan kelompok kontrol. • Penurunan HbA1C yang signifikan pada akhir penelitian dibandingka n dengan kelompok kontrol.
8.	<p><i>Effect of Group Patient Education on Glycamic Control Among People Living with Type 2 Diabetes</i></p> <p>Penulis: Thanh et,all: (2021)</p> <p>Tempat: Vietnam</p>		<p>Metode penelitian: <i>Randomized Controlled Single-Center Trial</i></p> <p>Sample: Total: 364 peserta 182 peserta: Intervensi, 182 peserta : kontrol Pasien didiagnosa DMT2, umur 40-80 tahun, kemampuan untuk menghadiri kunjungan klinik bulanan, menandatangani inform consent.</p> <p>Metode Edukasi: Edukasi disampaikan kedalam grop kecil berjumlah 5-10 orang sesui dengan tingkat kesadarannya dengan menggunkan Michigan Univercity diabetes knowledge</p>	<p>Diperlakukan sesuai standar rumah sakit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata umur peserta 62 tahun • Lama menderita DMT2 sebagian besar peserta 1-5 tahun. • Pemberian edukasi tersruktur bermanfaat meningkatkan n pengetahuan penyakit berhubungan dengan lebih



			<p>test (MDKT).</p> <p>Lama edukasi: Selama 45 menit dalam 3 sesi pertemuan. Dalam setiap sesi pertemuan. Setiap sesi pertemuan terdiri 5 step yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan kelompok, 2. Wawancara pasien untuk menentukan pengetahuan mereka tentang DMT2 (nutrisi, Olahraga, dan kepatuhan minum obat). 3. Pemberian informasi yang tema berubah setiap bulannya. Misalnya diet dan keseimbangan nutrisi (bulan 1), cara mempertahankan program latihan yang sesuai (bulan 2), dan penggunaan obat diabetes tipe 2 (bulan 3). 4. Pertanyaan dan jawaban 5. Menjadwalkan untuk pertemuan selanjutnya <p>Materi edukasi: Intervensi yang disampaikan konsisten tentang perawatan diabetes yaitu informasi diet, olahraga, terapi obat-obatan, kepatuhan.</p> <p>Pemberi edukasi: Staf edukasi medis terlatih</p> <p>Follow up: 3 bulan setelah diberikan intervensi</p>		<p>baik dalam pengontrolan glikemik.</p>
9.	<i>A Patient-Centered-Management Intervention to Improve Glycemic, self Efficacy and Self-Care</i>	Pasien DMT2 yang membutuhkan edukasi untuk mencegah terjadinya komplikasi DMT2 dan mengurangi	<p>Metode penelitian: <i>A SPIRIT Compliant Study Protocol for Randomized Controlled trial</i></p> <p>Sampel: Total: 470 peserta 235 peserta: Intervensi 235 peserta: Kontrol Dewasa diatas 18 tahun keatas Menderita DMT2 minimal 6</p>	Peserta menerima perawatan dirumah sakit seperti biasanya berkonsultasi dengan dokter meliputi	<ul style="list-style-type: none"> • Randomized controlled trial ini akan memberikan informasi penting tentang keakuratan manajemen diri yang



<p><i>Behaviore in Adults with Type 2 Diabetes Mellitus</i> Penulis: Asmat et, all: (2023) Tempat: USA</p>	<p>biaya pengobatan kesehatan.</p>	<p>bulan</p> <p>Metode Edukasi: Metode edukasi dalam penelitian ini adalah edukasi secara individu <i>face-to-face</i>, konseling dan sesi latihan prilaku didalam suatu ruangan. Edukasi ini dilakukan sebanyak 8 sesi dalam setiap minggu,</p> <p>Lama edukasi: Lama pertemuan dalam setiap sesi berbeda beda (sesi 1,2,4,5,6,7 = 90 menit sementara sesi 3, 8= 60 menit)</p> <p>Materi Edukasi: Materi yang disampaikan berdasar <i>American Association of Diabetes Educator (AADE)</i> tujuh tingkah laku perawatan diri DMT2 adalah makanan sehat, koping yang sehat, menjadi aktive, monitoring, melakukan pengobatan, mengurangi resiko, dan penyelesaian masalah. Tema dalam 8 sesi atau 8 minggu pertemuan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pengetahuan DMT2 secara umum2. <i>Self care behavior</i>3. Kunjungan rumah memulai dan mempertahankan perubahan perilaku bersama dukungan sosial sebagai strategi utama4. Diet5. Aktivitas fisik6. Kebersihan kaki7. Kepatuhan pengobatan8. Boster sesion/ sesi penguat <p>Follow up: 3 bulan dari setesai dibeirkan intervensi</p> <p>Pemberi materi: Perawat memimpin <i>Patient Centered Self Management Intervention (PACE-SMI)</i></p>	<p>anamnesa singkat, pengukuran gula darah, pencatatan dan penyediaan pendidikan umum tentang modifikasi gaya hidup secara lisan atau dalam bentuk pamflet.</p>	<p>berpusat pada pasien intervensi dalam meningkatkan HbA1c, self-efficacy dan perilaku perawatan diri. Jika berhasil, maka intervensi perawatan berbasis bukti ini mungkin diberikan kepada semua pasien DM dengan memperbaharui kebijakan rumah sakit.</p>
--	------------------------------------	--	---	--

<p>10.</p>	<p><i>Effetcts of Nurse-Led diabetes Self-Management education on Self-Care knowledge and Self-Care behavior among adult patient with type 2 diabetes mellitus attending diabetes follow up clinic: A Quasi-Experimental study</i> Penulis: Tamiru et, all: (2023) Tempat: Ethiopia</p>	<p>Pasien DMT2 yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap Perilaku perawatan diri DMT2.</p>	<p>Metode Penelitian: Quasi- experiment study Sampel: Total: 360 peserta 180 peserta: Intervensi 180 peserta : kontrol Metode edukasi: Edukasi diberikan pada group kecil 5-10 peserta setiap 2 minggu Lama edukasi: Satu atau setengah jam selama enam bulan berturut-turut. Materi edukasi: Topik edukasi adalah tujuh prilaku perawatan diri yang di identivikasi oleh AADE terdiri dari: 1) makanan sehat, 2) aktifitas fisik, 3) monitoring gula darah, 4) kepatuhan pengobatan, 5) <i>problem solving</i>, 6) <i>koping kesehatan</i>, 7) <i>mengurangi resiko</i>. Penyampaian edukasi menggunakan metode kuliah, demonstrasi, bermain peran, dan pemecahan masalah skenario Pemateri: Perawat Folloow-up: Tujuh hari setelah pemberian edukasi yang terakhir.</p>	<p>180 peserta kelompok kontrol diperlakukan sesuai standar rumah sakit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rata rata usia 40 tahun ketas • Lama menderita DMT2:- • Adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan peratan diri dan perilaku peratan diri setelah pemberian DSME (P<0,05). Setelah intervensi , tingkat pengetahua n peserta dalam kisaran rendah pada kelompok intervensi menurun 62,7 % menjadi 20,6% dan kisaran tinggi meningkat dari 11,8% menjadi 54%.
------------	---	---	--	---	---

PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan merupakan suatu langkah untuk memotivasi individu agar menerima sebuah proses perubahan perilaku yang dapat mempengaruhi secara langsung pada

nilai kepercayaan dan perilaku seseorang. Edukasi kesehatan ini berfokus pada pengembangan pada kapasitas seseorang untuk mengakses dan menggunakan informasi kesehatan sehingga dapat mengambil keputusan dalam mempertahankan kesehatan (WHO, 2021). Hasil telusur sistematik review menerapkan ada beberapa program edukasi yang



diberikan pada pasien DMT2. Penyampaian edukasi ini terdapat beberapa poin penting yang telah dilaksanakan dan direview oleh para penelitian. Poin penting tersebut yaitu metode edukasi, materi edukasi, media edukasi, dan pemateri edukasi.

Metode edukasi yang berdasarkan 10 artikel penelitian terdapat dua macam metode penelitian yaitu metode fase to fase (2 penelitian) dan metode group (8 penelitian). Edukasi individu adalah metode untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Metode ini sesuai dengan penelitian Moraes (2020) yang melakukan pemberian edukasi fase-to-fase yang diberikan kepada individu sesuai dengan kebutuhan individu. Sedangkan metode edukasi kelompok terdiri dari kelompok besar (lebih 15 orang) dan kelompok kecil (2-15 orang). Metode kelompok kecil adalah metode diskusi kelompok kecil terdiri dari 2-15 peserta yang dipimpin oleh satu pembahas suatu topik. Metode ini menggunakan curah pendapat untuk mencari solusi dari semua peserta diskusi dan sekaligus mengevaluasi bersama pendapat tersebut. Metode ini dilakukan oleh Alibrahim (2020), peneliti menggunakan edukasi kelompok kecil yang berjumlah 3 pasien dalam setiap group, dimana setiap sesi selanjutnya tergantung kebutuhan pasien yang penilaian di tentukan oleh dokter ketika pasien melakukan kunjungan reguler pelayanan kesehatan.

Selain metode dalam kegiatan edukasi membutuhkan media edukasi. Media edukasi berguna untuk membantu dalam pemberian edukasi kesehatan menyampaikan pesan sehingga peserta edukasi mendapatkan materi dan informasi dengan jelas serta lebih terarah (Induniasih, R. W., & Wahyu, R., 2017). Macam-macam media edukasi yang dilaksanakan peneliti yaitu media lihat (*visual aids*), media dengar (*audio aids*) dan media audiovisual (*audio visual aids*). Eroglu (2021) menggunakan alat media booklet sebagai membantu dalam penyampaian materi, didalam booklet tersebut telah dijelaskan 10 sub-materi yang akan disampaikan pada saat sesi

pertemuan. Chawla (2019) juga menggunakan media visual dengan menggunakan leaflet sebagai membantu dalam edukasi dan konseling pada penelitiannya. Sesuai dengan Agustina (2022) yang menyatakan penggunaan media membantu pemberi materi dengan topik pembahasan dicetak dan menarik pada media visual. Topik bahasan dapat juga dijadikan bahan diskusi namun media ini mempunyai kekurangan. Kekurangan media visual adalah efektifitas pesan tidak optimal jika tingkat buta huruf yang tinggi, leaflet harus dibagikan kepada pasien dan membutuhkan waktu dan biaya. Selain itu ada juga penelitian yang menggunakan gabungan media audio-visual yaitu pada penelitian Asmat (2023) yang menggunakan media video yang memperlihatkan motivasi bagaimana pasien DMT2 sukses memperbaiki perilaku perawatan diri sehingga dapat menghindari terjadinya komplikasi akut dan kronik diabetes. Media video ini akan menggambarkan lebih konkrit. Namun kekurangan dari media audio-visual ini biaya produksi relatif mahal, memerlukan waktu untuk produksi (Indriani, 2023).

Setelah media hal yang perlu diperhatikan dalam edukasi adalah materi yang disampaikan. Pada 10 penelitian yang direview sebagian besar materi yang disampaikan berdasarkan American Association of Diabetes Educator (AADE). (Asmat, 2023) menjelaskan materi edukasi berdasarkan AADE adalah tujuh tingkah laku perawatan diri DMT2 yang terdiri dari makanan sehat, koping yang sehat, melakukan aktivitas fisik, monitoring glukosa darah, melakukan pengobatan, mengurangi resiko dan menyelesaikan masalah. Materi ini disampaikan dalam setiap sesi pertemuan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan tema edukasi yang berbeda dalam setiap sesi pertemuan. Tamiru (2023) menjelaskan materi edukasi yang dibagi menjadi enam tema edukasi dalam enam sesi pertemuan, sedangkan Asmat (2023) menjelaskan materi edukasi dalam sesi pertemuan dengan lama edukasi 30 menit sampai 120 menit. Yeung, A. S., Craven, R. G., & Ali, J. (2013) menyatakan lama dalam pemberian

edukasi perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kelelahan dan pasien tidak bosan, sehingga perlu memperhatikan waktu tidak lebih dari 30 menit dalam memberikan pendidikan kesehatan. Pada penelitian Asmat (2023) peneliti melakukan pertemuan dalam satu sesi 1,5 jam, namun waktu pemberian edukasi oleh peneliti hanya 30- 60 menit kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi lainnya sesuai dengan tema edukasi yang diberikan.

Aspek terakhir yang perlu diperhatikan dalam pemberian edukasi adalah pemberi edukasi. Sebagai upaya menurunkan prevalensi DMT2 yang semakin meningkat di masa depan, maka dibutuhkan peran berbagai pihak kesehatan untuk menangani kasus diabetes tersebut (PERKENI, 2021). Delapan dari sepuluh artikel, edukasi diberikan oleh perawat. Salah satu peran perawat adalah sebagai edukator. Maka perawat harus memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga informasi yang disampaikan dapat terlaksana dengan benar dan tepat (Febriana, D. V., (2017). Dua dari sepuluh artikel edukasi diberikan dengan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan atau staf edukasi terlatih yang terdiri dari dokter, psikologi, perawat dan ahli gizi. Hal ini sesuai dengan PERKENI (2021) yang menyatakan untuk menanggulangi Diabetes Mellitus, khususnya dalam upaya pencegahan, pengolahan penyakit ini membutuhkan peran serta dokter, perawat, ahli gizi dan tenaga kesehatan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan Pelaksanaan edukasi terdiri dari bermacam program edukasi. Aspek penting dalam penyampaian edukasi adalah metode edukasi, media edukasi, materi edukasi dan pemberi edukasi. Seluruh penelitian yang di review ada dua metode edukasi yaitu metode individu dan kelompok, sementara media yang digunakan ada yang menggunakan media visual, audio-visual. Kemudian sumber materi yang disampaikan sebagian besar berdasarkan

AADE yang akan disampaikan dalam beberapa sesi pertemuan dengan tema yang berbeda, dengan lama pertemuan setiap sesi edukasi edukasi sekitar 30 menit sampai dengan 120 menit. Pemateri edukasi untuk penatalaksanaan DMT2 ini adalah yang dipimpin oleh perawat profesional dan ada yang berkolaborasi dengan tim kesehatan lain seperti dokter, farmakologi, dan ahligizi. Pemberian edukasi pada pasien DMT2 dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, efikasi diri, dan perawatan diri pasien DMT2. Saran perlunya edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan perawatan diri DMT2 secara mandiri dan tepat

DAFTAR PUSTAKA

- AADE.(2020). Self-Care Behaviors. *Encyclopedia of Child Behavior and Development*, 1307-1307. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_4057
- Agustina, M., Perwiraningrum, D. A., Wahyuni, L. E. T., & Khuzaimah, U. (2022). *Promosi, Edukasi dan Advokasi*. Get Press.
- Alibrahim, A., AlRamadhan, D., Johny, S., Alhashemi, M., Alduwaisan, H., & Al-Hilal, M. (2021). The effect of structured diabetes self-management education on type 2 diabetes patients attending a Primary Health Center in Kuwait. *Diabetes research and clinical practice*, 171, 108567.
- Asmat, K., Dhamani, K., Froelicher, E. S., & Gul, R. (2023). A Patient-Centered Self-Management Intervention to Improve Glycemic Control, Self-Efficacy and Self-Care Behaviors in Adults with Type 2 Diabetes Mellitus: A SPIRIT Compliant Study Protocol for Randomized Controlled Trial. *Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity*, 225-236.
- Asmat K, Dhamani K, Gul R, Froelicher ES. (2022) The effectiveness of patient

- centred care vs usual care in type 2 diabetes self management: a systematic review and meta-analysis. *Front Public Health*.
- Azami, G., Soh, K. L., Sazlina, S. G., Salmiah, M. S., Aazami, S., Mozafari, M., & Taghinejad, H. (2018). Effect of a nurse-led diabetes self-management education program on glycosylated hemoglobin among adults with type 2 diabetes. *Journal of diabetes research*, 2018.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1994, 387–391. <https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch243>
- Chawla, S. P. S., Kaur, S., Bharti, A., Garg, R., Kaur, M., Soin, D., ... & Pal, R. (2019). Impact of health education on knowledge, attitude, practices and glycemic control in type 2 diabetes mellitus. *Journal of family medicine and primary care*, 8(1), 261.
- Eroglu, N., & Sabuncu, N. (2021). The effect of education given to type 2 diabetic individuals on diabetes self-management and self-efficacy: Randomized controlled trial. *Primary Care Diabetes*, 15(3), 451-458.
- de Moraes, N. M., de Souza, G. F. P., de Brito, F. I., Júnior, M. E. A., Cipriano, A. E., Costa, N. S. V., ... & Gomes, L. C. (2020). Knowledge about diabetes mellitus and self-care activities before and after an educational program: a pilot study. *Open Journal of Nursing*, 10(02), 101.
- Febriana, D. V. (2017). *Konsep Dasar Keperawatan*. Anak Hebat Indonesia.
- Ghoreishi, M. S., Vahedian-Shahroodi, M., Jafari, A., & Tehranid, H. (2019). Self-care behaviors in patients with type 2 diabetes: Education intervention base on social cognitive theory. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 13(3), 2049-2056.
- Harbi, S. S. Al, Alajmi, M. M., Algabbas, S. M., & Mohammad Saleh Alharbi. (2022). The comparison of self-management group education and the standard care for patients with type 2 diabetes mellitus: An updated systematic review and meta-analysis. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>.
- Hailu, F. B., Moen, A., & Hjortdahl, P. (2019). Diabetes self-management education (DSME)—Effect on knowledge, self-care behavior, and self-efficacy among type 2 diabetes patients in Ethiopia: A controlled clinical trial. *Diabetes, metabolic syndrome and obesity: targets and therapy*, 2489-2499.
- IDF. (2021). IDF Diabetes Atlas 2021. In *International Diabetes Federation* (p. 141). <https://idf.org/e-library/epidemiology-research/diabetes>.
- Indriani. R., Sendra. E., (2023). *Media Edukasi dan Promosi Kesehatan*. Penerbit Lakeisha.
- P. A. Grady and L. L. Gough, “Self-management: a comprehensive approach to management of chronic conditions,” *Revista Panamericana de Salud Pública*, vol. 37, no. 3, pp. 187–194, 2015.
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021*. PB PERKENI. *Global Initiative for Asthma*, 46. www.ginasthma.org.
- Shawahna R, Samaro S, & Ahmad Z. (2021). *Knowledge, attitude, and practice of patients with type 2 diabetes mellitus with regard to their disease: a cross-sectional study among Palestinians of the West Bank*. *BMC Public Health [revista en Internet] 2021 [acceso 2 de abril de 2022]; 21(1): 1-1*. 1–13.



- Qiu, T., Huang, J., & Wang, W. (2020). Association between Diabetes Knowledge and Self-Efficacy in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in China: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Endocrinology*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/2393150>
- Thanh, H. T. K., & Tien, T. M. (2021). Effect of group patient education on glycemic control among people living with type 2 diabetes in Vietnam: A randomized controlled single-center trial. *Diabetes Therapy*, 12, 1503-1521.
- Toobert Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, 193.
- WHO. (2021). *WHO*.
- Yeung, A. S., Craven, R. G., & Ali, J. (2013). Self-concepts and educational outcomes of Indigenous Australian students in urban and rural school settings. *School Psychology International*, 34(4), 405-427